

**Seni sebagai Media Dakwah  
(Analisis Pemikiran Dakwah KH. Ahmad Rifa'i [W. 1286 H/1878 M] dalam  
Kitab *Ri'ayah al-Himmah*)**

**Intan 'Adila Faza, S. Sos  
Isman Iskandar, M. Sos dan  
Dr. Sri Widyastrī, M. Pd  
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
Email: [widi@iiq.ac.id](mailto:widi@iiq.ac.id)**

Abstract

KH. Ahmad Rifa'i is a scholar who was born in 1200 H/1786 M in the village of Tempuran, Kendal district, Central Java who has a high reputation. A great scholar of the 19th century, reformer and purifier of Islamic teachings with a patriotic spirit, a fiqh scholar, poet, thinker, the most prolific author, reliable preacher, accomplished preacher, fiqh-oriented Sufi expert, educator who has many students and followers. One of his thoughts is not only limited to the people who are still shackled by superstitions, superstitions and mystical life, but also to the feudal way of life, colonialism and traditional clergy. This study uses a qualitative approach which is library research with descriptive methods. Primary data is taken from his work entitled *Ri'ayah al-Himmah* by KH. Ahmad Rifa'i. The results of his research show that art is used as a medium for preaching KH. Ahmad Rifa'i is a literary art (poetry and prose) and fine art (calligraphy). In his book entitled *Ri'ayah al-Himmah* KH. Ahmad Rifa'i uses the concept of poetry, namely the rhyme a-a-a-a. Besides that, in writing his work, KH. Ahmaad Rifa'i uses khat naskhī, which is a type of Arabic script whose letter anatomy is the same as the letters of the Al-Qur'an. On the other hand, which is the main characteristic of the book KH. Ahmad Rifa'i is a combination of red and black colors which have certain meanings, purposes and provisions. The red color is used at the beginning of each stanza, verses of the Qur'an, arguments for hadith, oaths of the clergy, calculations, chapter titles, and emphasized words.

Keywords: Art, Da'wah Media, Ri'yah al Himmah

## Abstrak

KH. Ahmad Rifa'i adalah seorang ulama yang lahir pada tahun 1200 H/1786 M di desa Tempuran, kabupaten Kendal, Jawa Tengah yang mempunyai reputasi tinggi. Seorang cendekiawan besar abad ke-19, pembaharu dan pemurni ajaran Islam yang berjiwa patriotik, seorang ulama ahli fikih, penyair, pemikir, pengarang paling produktif, mubaligh handal, juru dakwah ulung, ahli sufi berorientasi fikih, pendidik yang banyak murid dan pengikutnya. Salah satu pemikirannya tidak hanya terbatas ditujukan kepada rakyat yang masih terbelenggu oleh tahayul, khurafat dan kehidupan mistis, melainkan juga kepada cara hidup feodal, kolonialisme dan ulama tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif, Data Primer diambil dari karyanya yang berjudul *Ri'āyah al-Himmah* karya KH. Ahmad Rifa'i. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan Seni yang digunakan sebagai media dakwah KH. Ahmad Rifa'i adalah seni sastra (syair dan prosa) dan seni rupa (kaligrafi). Dalam kitab karangannya yang berjudul *Ri'āyah al-Himmah* KH. Ahmad Rifa'i menggunakan konsep syair, yaitu dengan sajak a-a-a-a. Selain itu dalam menulis karyanya, KH. Ahmaad Rifa'i memakai khat *naskhī*, yaitu jenis tulisan Arab yang anatomi hurufnya sama dengan penulisan huruf Al-Qur'an. Di sisi lain yang menjadi ciri utama kitab KH. Ahmad Rifa'i adalah perpaduan warna merah-hitam yang memiliki arti, maksud, dan ketentuan tertentu. Warna merah digunakan pada setiap awal bait, ayat-ayat Al-Qur'an, dalil hadis, kaul ulama, lafaz hitungan, judul bab, dan kata-kata yang ditekankan.

*Kata Kunci: Seni, Media Dakwah, Ri'yah al Himmah*

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajak manusia beriman kepada Allah. Dakwah juga berarti usaha mengajak kepada kebaikan serta mencegah dari yang mungkar. Dakwah dilakukan dengan tujuan tertentu yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah SWT.<sup>1</sup> Dalam arti luas, dakwah berarti mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>2</sup> Dakwah wajib bagi setiap Muslim baik oleh masyarakat Muslim itu sendiri maupun oleh pemerintah. Dakwah juga sangat menekankan agar umat Islam senantiasa berusaha mengajak manusia beriman dan menaati Allah swt., kemudian mencurahkan isi hatinya dalam segala aktivitas di dunia ini senantiasa dibarengi atas dasar ketundukan yang ikhlas.

Dakwah sering diartikan sebagai upaya menyebarkan ajaran agama Islam yang menjadi solusi terhadap berbagai masalah kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, hukum, bahkan politik sekalipun. Oleh karena itu dakwah harus kreatif dan inovatif, artinya dakwah harus dikemas dengan metode yang tepat dalam bentuk yang menarik.<sup>3</sup> Tanpa agama manusia tidak akan mampu menyelesaikan persoalan hidup dan mengendalikan hawa nafsu yang akan membawa pada kerusakan diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Dakwah haruslah memiliki strategi yang jitu agar mudah diterima oleh masyarakat. Sehingga dengan demikian akan terciptanya dakwah yang efektif dan tepat sasaran.<sup>4</sup> Kewajiban dakwah tertuang dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 104, yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>1</sup> A Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Surya Saranan Grafika, 2010), hlm. 9-10.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

<sup>3</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. xiii.

<sup>4</sup> Aziza Suryaningrum, “Strategi dan Gaya Bahas Dakwah dalam Buku Muhammad The Messenger”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm. 1.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 104).

Pada era kolonial, masyarakat Indonesia khususnya Suku Jawa banyak yang belum memahami agama Islam. Kehidupan masyarakat waktu itu penuh lumpur kemaksiatan dan kemungkaran. Meski mengaku Islam, masyarakat Jawa dalam praktik ibadahnya masih terlalu banyak kurang syarat dan rukunnya. Sosok KH. Ahmad Rifa’i muncul sebagai ulama yang mengusung konsep dakwah kreatif dan inovatif yaitu dengan menggunakan seni mengikuti jejak walisongo yang sudah terlebih dahulu menggunakan seni sebagai media dakwah. Tetapi bertolak belakang dengan teknik dakwah seni yang dilakukan, KH. Ahmad Rifa’i banyak mengharamkan seni itu sendiri.

KH. Ahmad Rifa’i adalah seorang ulama yang lahir pada tahun 1200 H/1786 M di desa Tempuran, kabupaten Kendal, Jawa Tengah yang mempunyai reputasi tinggi. Seorang cendekiawan besar abad ke-19, pembaharu dan pemurni ajaran Islam yang berjiwa patriotik, seorang ulama ahli fikih, penyair, pemikir, pengarang paling produktif, mubaligh handal, juru dakwah ulung, ahli sufi berorientasi fikih, pendidik yang banyak murid dan pengikutnya. Salah satu pemikirannya tidak hanya terbatas ditujukan kepada rakyat yang masih terbelenggu oleh tahayul, khurafat dan kehidupan mistis, melainkan juga kepada cara hidup feodal, kolonialisme dan ulama tradisional.

Sudah sangat masyhur di kalangan murid KH. Ahmad Rifa’i bahwa musik yang berasal dari alat malahi menurut pandangan KH. Ahmad Rifa’i adalah haram, keharamannya setara dengan haramnya mendengarkan suara gamelan. Sedangkan mendengarkan suara gamelan sendiri menurut KH. Ahmad Rifa’i termasuk dalam dosa kecil. Selain itu seni lainnya yang dihukumi haram oleh KH. Ahmad Rifa’i adalah semua yang berhubungan dengan membuat gambar atau bentuk yang serupa dengan hewan dan manusia, termasuk di dalamnya berfoto.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Rifa’i, *Ri’āyah al-Himmah*, (T.tp.: T.pn., 1849), koras 16. Sebagian besar kitab KH. Ahmad Rifa’i tidak memiliki nomor halaman melainkan menggunakan korasan. Korasan atau koras adalah sejenis penomoran halaman yang hanya berada pada halaman awal dan akhir per 10

Selain keharaman seni, ajaran KH. Ahmad Rifa'i lainnya yang dianggap berbeda adalah melarang muridnya untuk taat kepada pemerintah. Pada saat itu Indonesia dikuasai oleh Belanda. Sehingga yang dimaksud pemerintah di sini adalah pemerintah yang tunduk kepada Belanda. KH. Ahmad Rifa'i mengatakan bahwa Belanda adalah ratu kafir yang harus diperangi dan dilawan oleh orang-orang, para pejabat, dan pimpinan Jawa di Tanah Jawa. Dianggap dosa besar bagi orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melawan tetapi tidak melaksanakannya. Dari situlah KH. Ahmad Rifa'i ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Ambon.<sup>6</sup> Setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan.<sup>7</sup> Berbagai upaya dilakukan oleh Belanda untuk membubarkan murid KH. Ahmad Rifa'i. Salah satunya dengan menggali kubur murid KH. Ahmad Rifa'i yang kemudian mayatnya diganti menjadi babi dan mengumumkannya kepada masyarakat sekitar sehingga muncul desas-desus bahwa rifa'iyah<sup>8</sup> ketika meninggal dunia maka akan menjadi babi.<sup>9</sup>

Di sisi lain, masih dalam masa penjajahan masyarakat pribumi yang bisa membaca Al-Qur'an merasa bahwa Al-Qur'an yang selama ini dipelajarinya ternyata hanya sebuah kalam-kalam yang tiada maknanya, karena guru yang mengajarnya tidak menerjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti. Kenyataan ini tidak lepas dari pengaruh pemerintahan Hindia-Belanda, yang menjauhkan prbumi dari sesuatu yang berbau Arab, termasuk Al-Qur'an. Belanda meyakini bahwa pengaruh Al-Qur'an, para ulama, habib, dan orang yang bergelar haji akan

---

lembar dari kitab karya KH. Ahmad Rifa'i, yang masing-masing kitab dimulai dari koras 1 untuk 10 lembar pertama dan untuk selanjutnya menyesuaikan.

<sup>6</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh Ahmad Rifa'i RH dengan Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Rozy Graphika Offset, 1989) hlm. 24.

<sup>7</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh Ahmad Rifa'i RH dengan Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, hlm. 4.

<sup>8</sup>Sebutan santri KH. Ahmad Rifa'i. Nama Rifa'iyah merupakan suatu penghormatan terhadap pendiri jamaah keagamaan dan untuk mengenang jasa-jasa KH Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum, bukan untuk memuja atau mengukultus individukannya.

<sup>9</sup> Adib Karomi Faza, guru pondok pesantren INSAP (salah satu pondok pesantren Rifa'iyah), Pekalongan, wawancara melalui WhatsApp oleh penulis di Tangerang Selatan, 18 Juli 2021. Juga dalam Nurudin Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karangari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975", (Skripsi sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007), hlm. 105.

melancarkan serangan-serangan yang akan merugikan pihak kompeni. Semua itu sangat mudah terjadi jika isi Al-Qur'an dan kitab-kitab yang berbahasa Arab diketahui oleh Muslim pribumi.<sup>10</sup> Dalam kondisi yang demikian, KH. Ahmad Rifa'i mencoba mengajarkan ajaran agama murni serta nilai-nilai di dalamnya melalui kreasi sastra, seni, dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa, termasuk menerjemahkan isi Al-Qur'an dengan bahasa Jawa agar dapat dipahami oleh masyarakat Jawa.<sup>11</sup>

Berangkat dari kenyataan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Seni sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Dakwah KH. Ahmad Rifa'i [W. 1286 H/1878 M] dalam Kitab *Ri'āyah al-Himmah*)".

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>12</sup> Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>13</sup> Data deskriptif diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan pada tujuan penelitian. Data ini biasa ditemukan dalam struktur internal bahasa, yaitu struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana, dan struktur semantik.<sup>14</sup>

Data primer penelitian ini diperoleh dari studi pustaka pada kitab *Ri'āyah al-Himmah* karya KH. Ahmad Rifa'i. Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya

---

<sup>10</sup>Ahmed, ed., *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 95.

<sup>11</sup> M. Jaeni, "Seni Budaya Rifa'iyah: dari Syi'ar Agama hingga Simbol Perlawanan (Menggali Nilai-nilai Seni Budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah)", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, No. 1, (Februari 2017), hlm. 4. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13298>. (15 Juli 2021).

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 3.

<sup>13</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 11.

<sup>14</sup> Abdul Chaer, cet. 3, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 9.

pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui kajian kitab-kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yang lain, buku-buku yang berkaitan dengan judul, dan wawancara dengan murid KH. Ahmad Rifa'i. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>16</sup>

Narasumber dari wawancara dalam penelitian ini adalah Adib Karomi Faza dan Minahul Fikriati Faza yang merupakan guru di pondok pesantren INSAP (salah satu pondok pesantren Rifa'iyah di Pekalongan) dan Fadlli Mubarak Faza yang merupakan ketua III (bidang pengembangan dakwah dan seni) pimpinan pusat AMRI (Angkatan Muda Rifa'iyah).

Seperti kebanyakan ulama-ulama yang lain, selain mengajar dan mendidik santi-santrinya KH. Ahmad Rifa'i juga aktif menulis kitab. Kitab karangannya berjumlah kurang lebih mencapai 65 judul. Kitab-kitab tersebut ditulis mulai tahun 1254 H sampai 1273 H.<sup>17</sup>

Pada umumnya, karya-karya KH. Ahmad Rifa'i berupa syair-syair dalam bahasa Jawa tentang syariat Islam. Meskipun demikian ada juga beberapa karya yang ditulis dalam bentuk prosa. Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i disebut oleh murid-muridnya dengan "Tarajumah" (terjemahan dari kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab). Meskipun jika diteliti secara tekstual bukan merupakan terjemahan. tetapi Arab. Hal ini digunakan untuk menegaskan bahwa apa yang tertulis bukan pandangan KH. Ahmad Rifa'i sendiri, melainkan secara kontekstual isinya sekedar menyalin dari berbagai kitab berbahasa Arab.<sup>18</sup>

Dengan kitab Tarajumah ini, diharapkan masyarakat yang masih awam dan buta bahasa Arab bisa dengan mudah memahami ajaran agama Islam terutama

<sup>15</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2011), hlm. 97.

<sup>16</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, hlm. 85.

<sup>17</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, hlm. 119.

<sup>18</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 24-25.

dalam hal iman, Islam, dan ihsan secara benar dan sempurna. Alam kitabnya, KH. Ahmad Rifa'i menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, dalil hadis, dan kaul ulama. Langkah tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya ayat Al-Qur'an dan sunah rasul yang menegaskan pentingnya masalah tersebut. Salah satunya adalah firman Allah yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Kami tidak pernah mengutus seorang rasulpun, kecuali dengan bahasa bangsanya sendiri, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan mudah terhadap mereka. Namun Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan menunjuki orang-orang yang dikehendaki-Nya pula. Dialah yang maha Kuasa dan Bijaksana”.* (QS. Ibrāhīm [14]: 4)

Dengan dasar ayat di atas KH. Ahmad Rifa'i merasa memiliki kewajiban untuk mengalih bahasakan kitab-kitab yang memakai bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu ditulislah kitab Tarajumah. Kitab-kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i Sebagian besar membahas tentang ilmu *uṣūl al-dīn*, fikih, dan tasawuf yang dialiri *syarī'ah*, *ṭarīqah*, dan *haqīqah*. Dalam bidang *uṣūl al-dīn* menganut Imam al-Asy'ārī<sup>19</sup> dan al-Māturīdī<sup>20</sup>, dalam bidang fikih menganut Imam Syāfi'ī<sup>21</sup>, dan dalam bidang tasawuf sesuai dengan al-Junaidī<sup>22</sup>

Seni memiliki tempat dan perhatian khusus dalam kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i. KH. Ahmad Rifa'i dikenal oleh muridnya dalam menghukumi seni sebagai sesuatu yang haram terlebih pada seni rupa dan musik. Tetapi keharaman seni ini tidak bersifat mutlak. Ada beberapa seni rupa dan musik yang dihukumi halal. KH. Ahmad Rifa'i menetapkan hukum seni tidak semata-mata hanya menurut pandangannya sendiri, tetapi menganut mazhab Syāfi'ī dan ulama-ulama lain yang juga serupa dalam menghukuminya.

Seni musik adalah nyanyian atau bunyi-bunyi yang keluar dari benda-benda (alat musik), misalnya gitar, gamelan, terbang genjring atau jiduran, dan yang

<sup>19</sup> Imam Abū Ḥasan Ali al-Asy'ārī (260-324 H).

<sup>20</sup> Imam Abū Maṣṣūr al-Māturīdī (w. 332 H).

<sup>21</sup> Imam Abū Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī (150-204 H).

<sup>22</sup> Imam Abū Qāsim Junaidī al-Bagdādī (w. 297 H).

lainnya. Gamelan yang pada saat itu dikenal sebagai simbolis dalam pembukaan upacara resmi pemerintah Belanda diantisipasi oleh KH. Ahmad Rifa'i dengan menabuh terbang kencer, jidur, kempling, dan kompang. Maka tidak aneh jika kemudian KH. Ahmad Rifa'i mengharamkan gamelan karena dianggap menyerupai kebiasaan kolonial Belanda.<sup>23</sup>

Dalam kitab karangannya *Tarīqat Naṣar* pada bab Maksiat Dosa Kecil yang berbunyi:

أَتَوِي أَنْفُونُ سَتَعَهُ وَرَنَائِي مَعْصِيَةَ دُوسَا چِيلِي اِيكُو... أَبُوهُ كَكَامَلَانْ ....<sup>24</sup>

*Utawi anapun satengah warnane maksiat doso cilik iku.... anabuh gegamelan....*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi,

Adapun sebagian maksiat dosa kecil diantaranya.... memainkan gamelan....

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*, karangan KH. Ahmad Rifa'i, juga dijelaskan,

سَتَعَهُ دُوسَا چِيلِي سَكْبِيَةَ وَرَنَائِي....

كَفِعْتُمْ بَلَسْ كَكَمَلَنْ حَرَامْ سُورَا ....<sup>25</sup>

*Satengah dosa cilik sakeh warnane....*

*Kaping nembelas gegamelan harom suoro....*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi,

Beberapa macam dosa kecil....

Yang keenam belas haramnya suara gamelan....

## 1. Seni Rupa

Dalam kitab karangannya *Tarīqat Naṣar* pada bab Maksiat Dosa Kecil, berbunyi:

<sup>23</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 259-260.

<sup>24</sup> Ahmad Rifa'i, *Tarīqat Naṣar*, (T.tp.: T.pn., 1840).

<sup>25</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'āyah al-Himmah*, (T.tp.: T.pn., 1849), koras 16.

أَتَوِيَّ أَنْفُونَ سَتَعَهُ وَرَنَائِيَّ مَعْصِيَةَ دُوسَا جِيلِيَّ إِنِّي كُو ... أَكُوِي رُؤْفَنَ حَيَوَانٍ<sup>26</sup>

*Utawi anapun satengah warnane maksiat doso cilik iku.... agawe rerupan hewan.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi,

Adapun sebagian maksiat dosa kecil diantaranya.... dan membuat rupa hewan.

Selain itu dalam karangannya yang lain, kitab *Syarīḥ al-Īmān* juga dijelaskan,

وَيَحْرُمُ الْخُضُورَ إِنْ كَانَ هُنَاكَ مُنْكَرٌ كَشْرَبِ الْحَمْرِ وَبُسِ الْحَرِيرِ وَحَاتِمِ ذَهَبٍ وَصُورَةَ الْحَيَوَانِ عَلَى الشَّقْفِ وَالْجِدَارِ  
إِنْ لَمْ يُرْفَعْ بِخُضُورِهِ.

يَعْنِي لَنْ حَرَامِ إِغِ حَاضِرِ لَمُونَ أَنْ فَعَكُونَنَّ كُونُو إِنِّي فَعَكُوِي أَلَا كَبَا وَوَعِ عِنُومِ سَجَعِ لَنْ وَوَعِ عَاغَكُو سُوْتَرَا  
أَتَوَا وَوَعِ أَعَاغَكُو أَلِي ٢ مَسْنِ عَاتَسِي وَوَعِ لَنَعِ بَالِغِ لَنْ أَنْ رُؤْفَنَ حَيَوَانِ أَسْنِ فَيَوِيَّ لَنْ فَاكْرِي لَمُونَ أَوْرَ دِي إِيْلَعَكُنْ  
سَبَبِ حَضْرِي وَوَعِ إِنِّي<sup>27</sup>.

*Yakni lan harom ing hadir lamun ana panggonan kono iku panggawe ala kaya wong nginum sajeng, lan wong nganggo sutero atawa wong anganggo ali-ali emas ingatase wong lanang baligh, lan ana rupan hewan atas payon lan pagere lamon ora diilangaken sabab hadire wong iku.*

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi

Hukumnya haram apabila hadir ke suatu tempat yang di dalamnya terdapat perilaku dosa seperti orang minum arak, orang laki-laki yang sudah baligh memakai sutra atau cincin emas, dan ada gambar atau bentuk hewan di atas (atap ataupun dinding dan sejenisnya) yang tidak dihilangkan.

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*, karangan KH. Ahmad Rifa'i, juga dijelaskan,

سَتَعَهُ دُوسَا جِيلِيَّ سَكْبِيَه وَرَنَائِيَّ ...

كَفَعِ سَلِيْكُوْرَ بَاوِي رُؤْفَنَ لِرَ حَيَوَانٍ<sup>28</sup>

*Satengah dosa cilik sakeh warnane....*

*Kaping selikur gawe rupan lir hewan*

<sup>26</sup> Ahmad Rifa'i, *Tarīqat Naṣar*.

<sup>27</sup> Ahmad Rifa'i, *Syarīḥ al-Īmān*, (T.tp.: T.pn., 1838), hlm. 205.

<sup>28</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'āyah al-Himmah*, koras 16.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi,

Beberapa macam dosa kecil....

Yang kedua puluh satu membuat sesuatu yang bentuknya seperti hewan

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa seni yang berupa musik yang serupa dengan gamelan (yang tergolong *alah malāhi*<sup>29</sup> seperti gitar dan piano<sup>30</sup>), dan seni membuat sesuatu (menggambar, melukis, juga memotret<sup>31</sup>) yang bentuknya seperti hewan (termasuk manusia<sup>32</sup>) hukumnya haram dan termasuk ke dalam dosa kecil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seni sebagai Dakwah KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*

Di balik keharaman seni yang sudah dijelaskan tentunya masih ada seni yang tidak dihukumi haram, seperti seni sastra, seni rupa selain bentuk hewan, dan juga seni musik dari alat musik yang tidak diharamkan. Dalam berdakwah, KH. Ahmad Rifa'i memilih seni sastra sebagai media menyebarkan ajaran Islam. Seni sastra yang dimaksud adalah syair dan prosa.

Pada kesempatan ini yang akan dibahas adalah syair dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*. Alasan peneliti memilih kitab *Ri'āyah al-Himmah* karena kitab tersebut termasuk kitab yang wajib dipelajari dan paling masyhur di kalangan warga Rifa'iyah. Kitab *Ri'āyah al-Himmah* ini membahas tentang ilmu ushul, fikih, dan tasawuf.

#### 1. Analisis Muatan Kitab *Ri'āyah al-Himmah*

Dalam penulisan kitab *Ri'āyah al-Himmah*, KH. Ahmad Rifa'i mengawali dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT,

<sup>29</sup> Alat yang ditujukan semata untuk bersenda-gurau sehingga melalaikan penggunaanya dari berdzikir kepada Allah SWT.

<sup>30</sup> Minahul Fikriati Faza, guru pondok pesantren INSAP, Pekalongan, wawancara melalui WhatsApp oleh penulis di Tangerang Selatan, 18 Juli 2021.

<sup>31</sup> Minahul Fikriati Faza, guru pondok pesantren INSAP, Pekalongan, wawancara melalui WhatsApp oleh penulis di Tangerang Selatan, 18 Juli 2021.

<sup>32</sup> Minahul Fikriati Faza, guru pondok pesantren INSAP, Pekalongan, wawancara melalui WhatsApp oleh penulis di Tangerang Selatan, 18 Juli 2021.

مَوْنِتِ هَمْبَا إِيغَ نَطْمَ إِيكِي تَرْجُمَهَن  
سَرَتِ تَبُوْتِ أَسْمَا اللّٰهِ مُوْرَةَ كَدُنِيْنَ  
كَعِ أَسِيْهِ إِيغَ مُؤْمِنِ سَوْرَبَا فِينَا رِعَن  
يَسُوْءُ تَكَا أٰخِرَةَ لَعْنَعِ كَهُوْرِفَن  
وَاجِبِ شُكُوْرِ إِيغَ اللّٰهِ كَكَنَه  
أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا  
لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ  
أَتُوِي سَكِيَه فُوْجِي اللّٰهِ كَاكُوْعَايِي  
لَوْلَا أُنْ هَدَانَا اللّٰهُ  
كَارَنَ إِيكِيْلَه صَحْ إِيْمَانُ لَنْ كَبَجِيْكِي  
كَعِ نُؤْدُوْهَاتَن اللّٰهِ إِيغَ كُوْلِ سَدِيْيِي  
لَنْ أُوْرَ نَنَا هَمْبَا كَارَنَ كِيُوْرُهَن  
كَلَوْنُ كَنُوْكَرَهَاتِي اللّٰهِ سَوُكِيْجَايِي  
أَتُوْدُهَاتَن كُوْلِ إِيغَ وُوْعِ لِيْنِ  
لَمُوْنُ أُوْرَهَا اللّٰهِ سَبِيْرِي فَعِيْرَن  
فَارِعَ فِتْنَه دَلَن كَعِ جُوْجُوْر  
إِيكُوْلَه مَارِعِ اللّٰهِ أَرْفَ بَتَرِ شُكُوْر  
حَاصِلِي نَعْمِي اللّٰهِ كَعِ فِينْلَهُوْر<sup>33</sup>

*Miwiti hamba ing nazam iki tarajumahan  
Sarta nebut asma Allah murah kadunyan  
Kang asih ing mukmin sawargo piningan  
Besok teka akhirat langgeng kahuripan  
Wajib syukur ing Allah pangeran kagenah*

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أُنْ هَدَانَا اللّٰهُ

*Utawi sakeh puji Allah kagungane  
Kang nuduhaken Allah ing kawula sedayane  
Kerono ikilah sah iman lan kabecikane  
Kelawan kanugerahane Allah sawekcane  
Lan ora nono hamba kerono kinaweruhan  
Anuduhake kawula ing wong liyan  
Lamun oraho Allah sakbenere pangeran  
Kang nuduhaken ing kawula sedayan*

<sup>33</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'āyah al-Himmah*, koras 1.

*Allah kang agung kang maha luhur  
Paring pidutuh dalam kang jujur  
Ikulah maring Allah arep bener syukur  
Hasile nikmate Allah kang pinilahur*

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi:

Saya memulai ini nazam tarajumah  
Dengan nama Allah yang Maha Pemurah  
Yang Pengasih pada mukmin sifat Allah  
Selamanya sampai kekal di akhirat  
Wajib bersyukur kepada Allah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

Segala puji bagi Allah  
Yang memberi petunjuk Dia-lah Allah  
Karena iman dan amal baik yang sah  
Dengan anugerah Allah  
Dan tidak ada dari hamba-Nya  
Yang memberi petunjuk bagi lainnya  
Jika bukan Allah tuhan yang nyata  
Yang memberi petunjuk hamba-hamba-Nya  
Allah Yang Agung Yang Maha Luhur  
Memberi petunjuk jalan yang jujur  
Pada Allah seharusnya bersyukur  
Nikmat dari Allah banyaklah tafakur

Kalimat tersebut menjadi bukti akan wujud rasa syukur KH. Ahmad Rifa'i kepada Allah SWT., karena telah diberikan kesempatan untuk menulis kitab dan menuangkan ide dan pikirannya dalam sebuah karya tulis yang nantinya diharapkan dapat berguna bagi orang banyak. Setelah memanjatkan rasa syukur kepada Allah lalu diikuti dengan menghaturkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW,

مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ رَسُولِهِ

مُؤَكِّي وَوُهُ آتَسْ اَتُّوسَيَّ اللّٰه

اَتُّوَي رَحْمَيَّ اللّٰه لَنْ سَلَامَيَّ اللّٰه

لَنْ اَتَسْ كَوَّلَ وَرَبَّايَّ لَنْ صَحَابَت كَنَه<sup>34</sup>

نَيَّ كَيْتَ مُحَمَّدْ كَع وَوس كَلْعَكَه

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

*Utawi rahmate Allah lan salame Allah*

*Mugi wuwuh atas utusane Allah*

*Nabi kita Muhammad kang wus kalenggah*

*Lan atas kawula wargane lan sahabat genah*

Jika diterjemahkan ke dalam bahas Indonesia menjadi,

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

Adapun rahmat dan salam Allah

Moga tercurah pada utusan Allah

Nabi Muhammad yang penuh berkah

Dan atas keluarga dan sahabat

## 2. Analisis Seni dalam Kitab *Ri'āyah al-Himmah*

### a) Penggunaan syair dalam Kitab *Ri'āyah al-Himmah*

Sesuai ketentuan syair, kitab karya KH. Ahmad Rifa'i ditulis dengan sajak a-a-a-a. Perbedaan syair KH. Ahmad Rifa'i dengan syair-syair lain dapat dilihat dari bentuk penulisannya. KH. Ahmad Rifa'i menulis syair dengan tulisan pegon (aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa<sup>35</sup>), dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat Jawa pada waktu itu dalam membaca, mempelajari, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam.<sup>36</sup>

Meski mengarang syair dengan bahasa Jawa tetapi KH. Ahmad Rifa'i tetap menyisipkan ayat Al-Qur'an, hadis, dan kaul ulama. Bahkan dalam penulisannya, KH. Ahmad Rifa'i tetap memakai sajak a-a-a-a. Dalam teks di atas terdapat kaul ulama yang terletak di bait pertama baris ketiga dan keempat.

<sup>34</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'āyah al-Himmah*, koras 1.

<sup>35</sup> KBBI", KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pegon>, (05 Juli 2021)

<sup>36</sup> Rumaishah Ulfa, "Nadzom KH. Ahmad Rifa'i sebagai Media Dakwah", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Institut Ilmu Agama Negeri Walisongo, Semarang, 2009), hlm. 81-82.

Pada bait tersebut memakai akhiran i-i-i-i. Sangat jelas terlihat KH. Ahmad Rifa'i benar-benar mengusung konsep kesenian dalam berdakwah.

Bahkan ketika KH. Ahmad Rifa'i menuliskan hadis maupun kaul ulama yang panjang dan sulit untuk disusun dengan sajak a-a-a-a pun (tetapi tidak berlaku untuk ayat Al-Qur'an), KH. Ahmad Rifa'i menyiasatinya dengan menambahkan lafaz dalam bahasa Arab yang merupakan tafsiran beliau sendiri agar dapat memenuhi ketentuan sajak a-a-a-a dengan tetap memperhatikan makna yang terkandung atau dengan kata lain tidak asal-asalan sehingga tidak terkesan memaksakan

## Penutup

KH. Ahmad Rifa'i mengambil hukum haramnya seni, diantaranya suara musik yang serupa dengan gamelan (menurut keterangan muridnya yang dimaksud adalah yang tergolong *ālah malāhī* seperti gitar dan piano), dan seni rupa, meliputi menggambar, melukis, membuat, juga memotret sesuatu yang bentuknya seperti hewan (termasuk manusia). Keharaman seni ini termasuk ke dalam dosa kecil. Selain yang disebutkan tadi maka hukumnya adalah boleh atau tidak haram.

Seni yang digunakan sebagai media dakwah KH. Ahmad Rifa'i adalah seni sastra (syair dan prosa) dan seni rupa (kaligrafi). Dalam kitab karangannya yang berjudul *Ri'āyah al-Himmah* KH. Ahmad Rifa'i menggunakan konsep syair, yaitu dengan sajak a-a-a-a. Selain itu dalam menulis karyanya, KH. Ahmaad Rifa'i memakai khat *naskhī*, yaitu jenis tulisan Arab yang anatomi hurufnya sama dengan penulisan huruf Al-Qur'an. Di sisi lain yang menjadi ciri utama kitab KH. Ahmad Rifa'i adalah perpaduan warna merah-hitam yang memiliki arti, maksud, dan ketentuan tertentu. Warna merah digunakan pada setiap awal bait, ayat-ayat Al-Qur'an, dalil hadis, kaul ulama, lafaz hitungan, judul bab, dan kata-kata yang ditekankan.

Tidak hanya dijadikan sebagai pedoman dalam masalah agama, syair karya KH. Ahmad Rifa'i juga digunakan dalam beberapa hal. Syair KH. Ahmad Rifa'i digunakan oleh kalangan Rifa'iyah dalam berbagai kegiatan keagamaan. Diantaranya pada saat salat fardu, acara pengajian rutin, kegiatan tadarus bulan Ramadan, dan grup selawat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Sholeh, A Rosyad Sholeh. *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Surya Saranan Grafika, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Suryaningrum, Aziza. “Strategi dan Gaya Bahas Dakwah dalam Buku Muhammad The Messenger”, Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015
- Rifa’i, Ahmad. *Ri’āyah al-Himmah*, (T.tp.: T.pn., 1849), koras 16. Sebagian besar kitab KH. Ahmad Rifa’i tidak memiliki nomor halaman melainkan menggunakan korasan. Korasan atau koras adalah sejenis penomoran halaman yang hanya berada pada halaman awal dan akhir per 10 lembar dari kitab karya KH. Ahmad Rifa’i, yang masing-masing kitab dimulai dari koras 1 untuk 10 lembar pertama dan untuk selanjutnya menyesuaikan.
- Amin, Ahmad Syadzirin. *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh Ahmad Rifa’i RH dengan Madzhab Syafi’i dan I’tiqad Ahlissunnah wal Jama’ah*, Jakarta: Rozy Graphika Offset, 1989
- Faza, Adib Karomi, guru pondok pesantren INSAP (salah satu pondok pesantren Rifa’iyah), Pekalongan, wawancara melalui WhatsApp oleh penulis di Tangerang Selatan, 18 Juli 2021. Juga dalam Nurudin Fajar, “Aliran Rifa’iyah di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975”, Skripsi sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007
- Ahmed, ed., *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2016
- Jaeni, M, “Seni Budaya Rifa’iyah: dari Syi’ar Agama hingga Simbol Perlawanan (Menggali Nilai-nilai Seni Budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan Masyarakat Rifa’iyah)”, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, No. 1, Februari 2017
- <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13298>. 15 Juli 2021
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007
- Chaer, Abdul, cet. 3, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2011

Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001

Imam Abū Ḥasan Ali al-Asy'ārī (260-324 H).

Imam Abū Manṣur al-Māturīdī (w. 332 H).

Imam Abū Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī (150-204 H).

Imam Abū Qāsim Junaidi al-Bagdādī (w. 297 H).

Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001

Minahul Fikriati Faza, guru pondok pesantren INSAP, Pekalongan, wawancara melalui WhatsApp oleh penulis di Tangerang Selatan, 18 Juli 2021.

KBBI", KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pegon>, 05 Juli 2021

Ulfa, Rumaisah. "Nadzom KH. Ahmad Rifa'i sebagai Media Dakwah", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Institut Ilmu Agama Negeri Walisongo, Semarang, 2009